

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara satu kegiatan dan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001). Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait erat, yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (subsistem agribisnis hulu), subsistem usahatani atau pertanian primer, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, serta subsistem jasa dan penunjang (Badan Agribisnis, 1995). Dalam arti luas agribisnis adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yang merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti industri dan perdagangan agrokimia (pupuk, pestisida, dll), industri agrootomotif (mesin dan peralatan), dan industri benih/bibit. Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) yang merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan

produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usahatani ini adalah usaha tanaman pangan, usaha tanaman hortikultura, usaha tanaman obat-obatan, usaha perkebunan, usaha perikanan, usaha peternakan, dan kehutanan.

Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) yang berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), industri jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya. Disamping ketiga subsistem di atas, diperlukan subsistem keempat sebagai bagian dari pembangunan sistem agribisnis. Subsistem penunjang adalah seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga- keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah.

Agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung musim, membutuhkan manajemen usaha yang modern, pencapaian skala usaha yang optimal dan efisien, serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Hasyim dan Zakaria, 1995). Hal ini berarti agroindustri merupakan mesin

pertumbuhan dalam sistem agribisnis yang pada akhirnya akan menyumbang secara positif pada pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Agroindustri merupakan suatu usaha yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Pengolahannya mencakup transformasi dan preservasi melalui perubahan secara fisik dan kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Karakteristik pengolahan dan derajat transformasi dapat sangat beragam, mulai dari pembersihan, grading dan pengemasan, pemasakan, pencampuran dan perubahan kimiawi yang menciptakan makanan sayur-sayuran yang berserat (Austin,1992).

2. Agroindustri Berbasis Kopi

Tanaman kopi pada umumnya berasal dari benua Afrika. Pohon kopi termasuk famili *Rubiceae*, nama lainnya adalah *Perpugenus coffea*. Genus *Coffea* merupakan salah satu genus penting dengan beberapa spesies, yang mempunyai nilai ekonomi, dan dikembangkan secara komersial. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan cara pengolahannya, namun yang umum diperdagangkan jenis kopi arabika dan robusta.

Buah kopi terdiri dari daging, buah, dan biji. Pada daging buahnya terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan kulit luar (*eksokrap*), lapisan daging buah (*mesokrap*), dan lapisan kulit tanduk (*endokrap*) yang lebih tipis tetapi keras. Biji kopi terdiri dari kulit biji dan lembaga. Lembaga (*endosperm*) merupakan bagian yang dimanfaatkan hingga akhirnya menjadi biji kopi yang dapat

dikonsumsi. Seperti halnya tanaman lain, pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

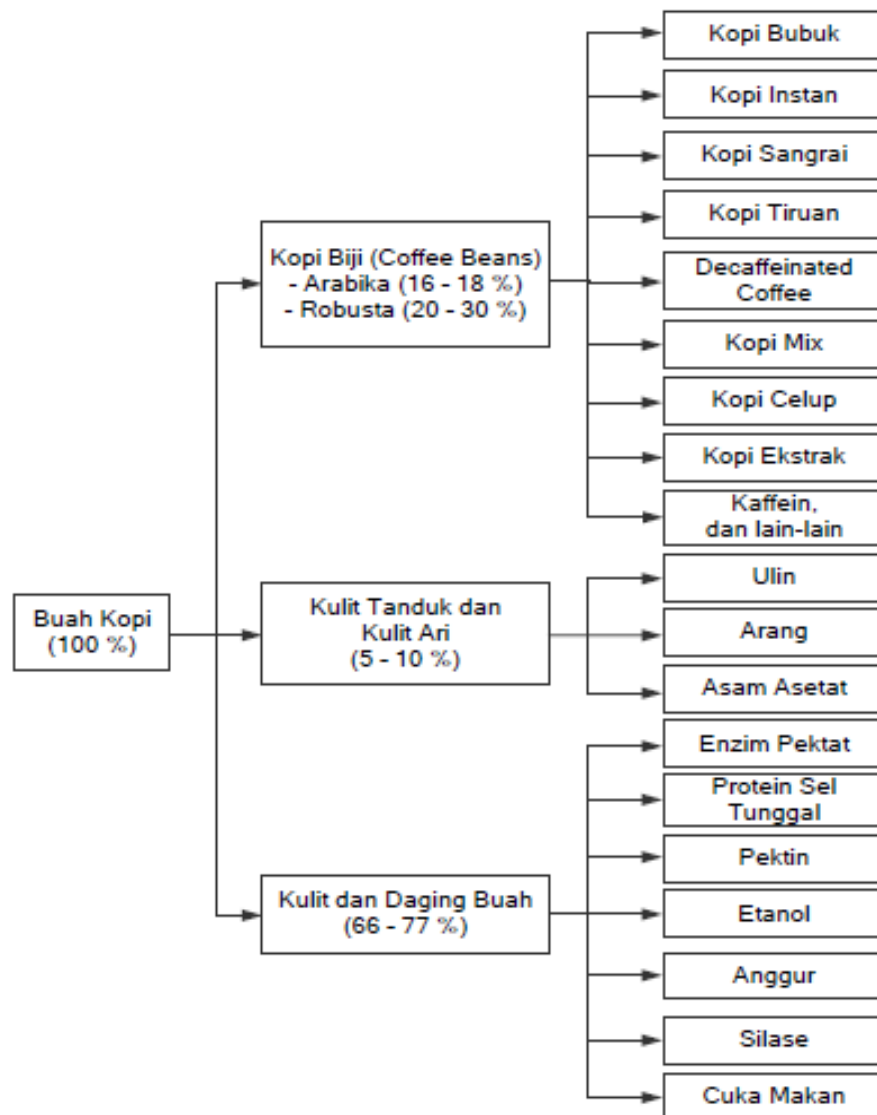
Tanaman kopi mempunyai sifat yang sangat khusus, karena masing-masing jenis kopi menghendaki lingkungan yang agak berbeda. Faktor-faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap tanaman kopi yaitu: (1) Ketinggian tempat, dimana pada ketinggian tempat sebenarnya tidak berpengaruh langsung terhadap tanaman kopi tetapi berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya suhu, (2) Faktor suhu inilah yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan tanaman kopi. Setiap jenis kopi menghendaki suhu atau ketinggian tempat yang berbeda-beda. Misalnya kopi robusta tumbuh optimum pada ketinggian 400-700 m dpl, tetapi beberapa diantaranya juga masih tumbuh baik dan ekonomis pada ketinggian 0–1.000 m dpl. Kopi arabika menghendaki ketinggian 500-1.700 m dpl.

Kopi merupakan salah satu komoditi yang banyak dibudidayakan di kawasan tropik di benua Afrika, Amerika Tengah dan Selatan, serta di Asia Pasifik (Syaiful, 2011). Selama abad ke 19, kopi menjadi komoditi penting dalam perdagangan internasional. Bagi sebagian besar negara-negara berkembang, komoditi kopi memegang peranan penting dalam menunjang perekonomiannya, baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai mata pencaharian rakyat. Seiring dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup yang berkembang di masyarakat, kopi tidak hanya diperdagangkan dalam bentuk biji kopi tetapi diolah menjadi kopi bubuk yang lebih bernilai ekonomis.

3. Pohon Agroindustri Kopi

Industri pengolahan kopi pada umumnya menggunakan bahan baku biji kopi Arabika dan Robusta dengan komposisi perbandingan tertentu. Kopi Arabika digunakan sebagai sumber citra rasa, sedangkan kopi Robusta digunakan sebagai campuran untuk memperkuat daya tahan. Kopi Arabika memiliki citra rasa yang lebih baik, tetapi memiliki daya tahan yang lebih lemah dibandingkan kopi Robusta. Selain biji kopi, industri pengolahan kopi juga membutuhkan bahan tambahan seperti gula, jagung, dan lain-lain; serta bahan penolong seperti bahan kemasan (*packing*), pallet, krat dan lain-lain (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta, 2009).

Jenis diversifikasi produk kopi meliputi kopi bubuk, kopi instan, kopi biji matang (*roasted coffee*), kopi tiruan, kopi rendah kafein (*decaffeinated coffee*), kopi *mix*, kopi celup, ekstrak kopi, minuman kopi dalam botol dan produk turunan lainnya. Pohon industri pengolahan kopi seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon Agroindustri Kopi (Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia Departemen Perindustrian Jakarta, 2009)

4. Kopi Luwak

Kopi luwak adalah biji kopi matang yang dimakan oleh binatang luwak (*Viverridae*) dan dikeluarkan berbarengan dengan kotoran binatang tersebut.

Dalam pencernaan luwak, biji kopi tetap utuh tidak tercerna karena keras, tetapi mengalami proses pencampuran serta fermentasi dengan makanan luwak

lainnya.

Luwak sebagai pemakan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan bunga-bunga.

Luwak adalah binatang yang pintar memilih makanan yang baik untuknya.

Maka, proses fermentasi di dalam pencernaan luwak itulah yang membuat rasa kopi ini berbeda. Aromanya lebih harum serta ada rasa pahit dan getir asam yang lebih khas dan spesial (Syaiful, 2011).

Proses pembuatan kopi luwak diawali dengan para petani mulai memetik buah kopi yang sudah matang di pohon, yang berwarna merah. Setelah buah kopi terkumpul, dipilah lagi yang bagus-bagus saja, soalnya hanya buah kopi matang (warna merah) yang akan disantap musang sebagai makanannya.

Selanjutnya luwak dipersilakan memakan buah kopi terbaik yang sudah dipilih oleh para petani. Kemudian tubuh luwak hanya akan mencerna daging buahnya saja, sementara bijinya nanti akan tetap utuh saat dikeluarkan kembali dalam bentuk feces.

Secara fisik biji kopi luwak dan kopi lain bisa dibedakan dari warna dan aromanya. Biji kopi luwak berwarna kekuningan dan wangi, sedangkan biji kopi biasa berwarna hijau dan kurang harum. Selanjutnya biji kopi yang tercampur dalam feces dipisahkan, dikumpulkan, dibersihkan, kemudian dijemur, dan jadilah biji kopi luwak. Dalam beberapa penelitian, dapat dipastikan biji kopi luwak merupakan biji kopi terbaik karena sifat musang yang hanya memilih biji kopi yang berwarna merah matang untuk dijadikan makanannya.

5. Pembuatan Kopi Luwak

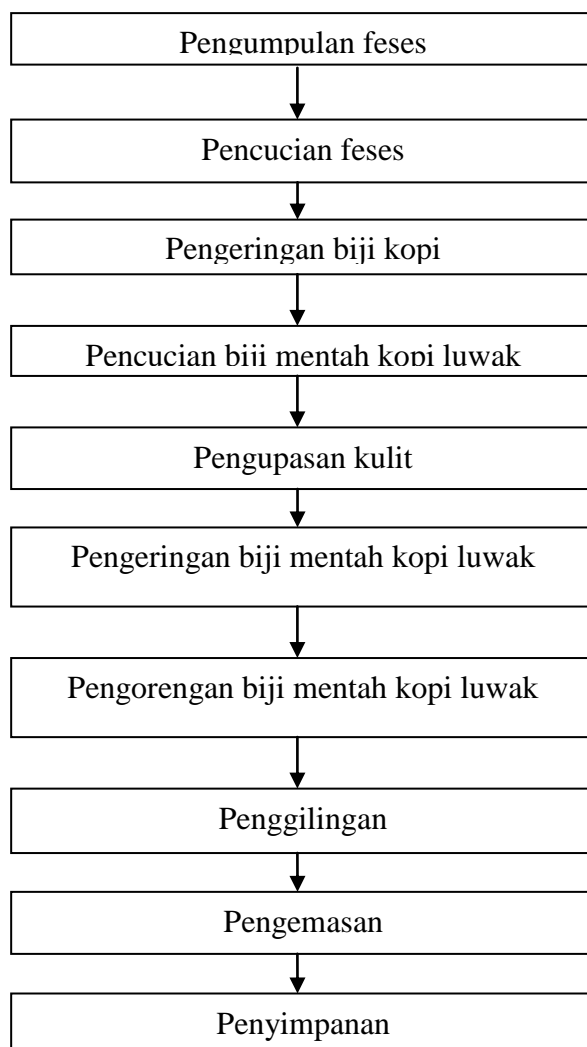
Proses pembuatan kopi luwak sama dengan proses pembuatan kopi biasa, perbedaan hanya pada proses fermentasi yang digantikan oleh luwak di dalam perutnya. Biji kopi yang di makan oleh luwak tercampur dengan enzim-enzim yang ada di dalam perut luwak dengan suhu 26° C yang membantu proses fermentasi sempurna. Kemudian dilakukan proses pengolahan standar antara lain pencucian, pengeringan, penggorengan, penyortiran, penggilingan, pengemasan (Dinas Perkebunan Lampung Barat, 2010).

Menurut Gunawan (2011), tahapan proses pembuatan kopi luwak yang dilakukan oleh pengusaha kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat yaitu :

- a. Luwak memakan buah kopi yang matang yang terdapat sejenis aroma yang sangat khas hingga disukai luwak. Secara naluri luwak hanya memakan buah kopi yang benar-benar matang dan punya aroma khusus.
- b. Buah kopi yang dimakan oleh luwak di proses melalui sistem pencernaan dan fermentasi terjadi dalam perut luwak. Biji kopi bercampur dengan enzim-enzim yang ada di perut luwak. Suhu dalam perut luwak yang mencapai > 26°C membantu proses fermentasi sempurna. Kemudian dikeluarkan dalam bentuk kotoran berupa gumpalan memanjang biji kopi yang bercampur lendir.
- c. Kotoran tersebut kemudian diambil biji kopinya, dibersihkan dengan cara mencuci sehingga tersisa biji kopi yang masih utuh.
- d. Proses selanjutnya adalah dikeringkan dengan sinar matahari.
- e. Biji kopi luwak yang sudah kering kemudian dikupas dari cangkangnya menjadi biji kopi luwak yang berbentuk green bean.

- f. Kopi tersebut kemudian diambil biji kopinya, dibersihkan dengan cara mencuci sehingga tersisa biji kopi yang masih utuh.
- g. Proses penggorengan *green bean* menjadi *roasted bean*.
- h. Penggilingan *roasted bean* menjadi kopi bubuk.
- i. Pengemasan dengan menggunakan aluminium foil.

Urutan tahapan pembuatan kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses pengolahan kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat (Hadi, 2012).

6. Kinerja

Pengertian kinerja menurut Bernardin dan Russel (1993) adalah kinerja dilihat dari hasil pengeluaran produksi atas fungsi dari pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode tertentu. Dalam melakukan kegiatan usaha, ada berbagai faktor yang harus dikelola yang disebut sebagai faktor faktor produksi, yaitu : material atau bahan, mesin atau peralatan, manusia atau karyawan, modal atau uang, dan manajemen yang akan mengfungsikan keempat faktor yang lain.

Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan,2001). Ada enam tipe pengukuran kinerja, yaitu produktivitas, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, fleksibel dan kecepatan proses (Prasetya dan Fitri,2009)

a. Produktivitas

Produktivitas adalah suatu ukuran seberapa naik kita mengonversi *input* dari proses transformasi ke dalam *output*.

$$produktivitas = \frac{output}{input}$$

b. Kapasitas

Kapasitas adalah suatu tingkat keluaran atau output maksimum dari suatu sistem produksi dalam periode tertentu dan merupakan kuantitas keluaran tertinggi yang mungkin selama periode waktu itu (Handoko, 1984).

$$\text{Capacity Utilization} = \frac{\text{Actual Output}}{\text{Design Capacity}}$$

c. Kualitas

Kualitas dari proses pada umumnya diukur dengan tingkat ketidaksesuaian dari produk yang dihasilkan.

d. Kecepatan Pengiriman

Kecepatan pengiriman ada dua ukuran dimensi, pertama jumlah waktu antara produk ketika dipesan untuk dikirimkan ke pelanggan, kedua adalah variabilitas dalam waktu pengiriman.

e. Fleksibel

Ada tiga dimensi dari fleksibel, pertama bentuk dari fleksibel menandai bagaimana kecepatan proses dapat masuk dari memproduksi satu produk atau keluarga produk untuk yang lain. Kedua adalah kemampuan bereaksi untuk berubah dalam volume. Ketiga, kemampuan dari proses produksi yang lebih dari satu produk secara serempak.

f. Kecepatan Proses

Kecepatan proses adalah perbandingan nyata melalui waktu yang diambil dari produk untuk melewati proses yang dibagi dengan nilai tambah waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi produk atau jasa.

$$\text{Proses Velocity} = \frac{\text{Total through put time}}{\text{Value - added time}}$$

7. Pendapatan Agroindustri

Soekartawi (1986), berpendapat bahwa penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Pengeluaran usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Penerimaan tunai usahatani tidak mencakup pinjaman uang untuk keperluan usahatani. Demikian pula pengeluaran tunai usahatani tidak mencakup bunga pinjaman pokok. Penerimaan tunai dan pengeluaran tunai usahatani tidak mencakup yang berbentuk benda. Jadi, nilai produk usahatani yang dikonsumsi tidak dihitung sebagai penerimaan tunai usahatani dan nilai kerja yang dibayar dengan benda tidak dihitung sebagai pengeluaran tunai usahatani.

Selisih antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan, dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai (Soekartawi, 1995). Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha dan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat.

Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semua biaya produksi, dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_Y - (X \cdot P_X) - BTT$$

Keterangan:

π	: Keuntungan (pendapatan)
TR	: Total penerimaan
TC	: Total biaya
Y	: Produksi
P_Y	: Harga satuan produksi
X	: Faktor produksi
P_X	: Harga faktor produksi
BTT	: Biaya tetap total

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan
2. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan
3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas

8. *Return Of Investement (ROI)*

Return on Investment atau *return on assets* menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa dipoles dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisis Return On Investment (ROI) dalam analisis keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat

menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan tehnik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah “*Net Operating profit Rate Of Return*” atau “*Operating Earning Power*” (Husnan dan Enny, 2006). Formulasi dari *return on investment* atau ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Pendapatan setelah pajak}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

9. Analisis proyek/Kelayakan usaha

Studi kelayakan pada hakikatnya adalah untuk menetapkan layak atau tidaknya suatu gagasan usaha. Dengan kata lain, studi kelayakan harus dapat memutuskan apakah suatu gagasan usaha perlu diteruskan atau tidak (Nitisemito, 2004). Menurut Ibrahim (2004) ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu proyek. Tahapan-tahapan tersebut antara lain tahapan pengujian dan tahapan evaluasi. Tahapan pengujian digolongkan dalam beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1) Aspek Pasar

Aspek pasar dan pemasaran melingkupi peluang pasar, perkembangan pasar, penetapan pangsa pasar, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengambil kebijakan yang diperlukan.

2) Aspek Teknis

Aspek teknis mencakup lokasi proyek yang diusahakan, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, kapasitas produksi, dan jumlah investasi yang diperlukan serta membuat rencana untuk produksi selama umur ekonomis proyek.

3) Aspek Organisasi dan Manajemen

Aspek organisasi dan manajemen mencakup bentuk organisasi dan jumlah tenaga kerja, serta keahlian yang diperlukan.

4) Aspek Sosial dan Lingkungan

Aspek sosial dan lingkungan mencakup pengelolaan yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar tentang limbah yang dihasilkan, dan pengaruh yang ditimbulkan oleh usahatani tersebut.

5) Aspek Finansial

Aspek finansial mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, perkiraan pendapatan, perhitungan kriteria investasi (*Net B/C*, *Gross B/C*, *Payback period*, *NPV*, *IRR*, dan analisis sensitifitas, serta analisis titik impas (*BEP*).

Biaya dalam evaluasi proyek dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kepentingan proyek seperti biaya investasi, biaya operasi dan

biaya pemeliharaan proyek. Biaya tidak langsung adalah biaya yang perlu diperhitungkan dalam menganalisis proyek, seperti polusi udara, bising, perubahan nilai-nilai (norma) dalam masyarakat.

Tahap evaluasi dilakukan dengan perhitungan kelayakan proyek sebagai berikut :

a *Net Benefit Cost Ratio* B/C

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{bt - ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{ct - bt}{(1+i)^t}}$$

Net benefit cost ratio (*Net B/C*) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount positif *net benefit* yang telah didiscount negatif. Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a) *net B/C* > 1, maka investasi dikatakan layak (*feasible*);
- b) *net B/C* < 1, maka investasi dikatakan tidak layak (*no feasible*);
- c) *net B/C* = 1, maka investasi berada pada posisi Break Event Point.

b *Gross Benefit Cost Ratio* (*Gross B/C*)

$$GrossB / C = \frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{b_t}{(1+i)^t} \right)}{\sum_{t=1}^n \left(\frac{C_t}{(1+i)^t} \right)}$$

Gross Benefit Cost Ratio (*Gross B/C*) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

- a) *Gross B/C* > 1, maka investasi dikatakan layak (*feasible*);
- b) *Gross B/C* < 1, maka investasi dikatakan tidak layak (*no feasible*);
- c) *Gross B/C* = 1, maka investasi berada pada posisi Break Event Point.

c *Payback Period*

$$PP = \frac{K_0}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari proyek. Kriteria kelayakan:

- a) Bila masa pengembalian (PP) lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek menguntungkan dan layak untuk dijalankan;
- b) Bila masa pengembalian (PP) lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dikembangkan/dijalankan.

d *Net Present Value* (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Perhitungan itu diukur dengan nilai uang sekarang dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) $NPV > 0$, maka investasi dikatakan layak (*feasible*);
- b) $NPV < 0$, maka investasi dikatakan tidak layak (*no feasible*);

c) $NPV = 0$, maka investasi berada pada posisi Break Event Point.

e *Internal Rate of Return (IRR)*

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1)$$

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol.

Kriteria penilaiannya sebagai berikut:

- a) $IRR > i$, maka investasi dinyatakan layak (*feasible*);
- b) $IRR < i$, maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*);
- c) $IRR = i$, maka investasi berada pada posisi Break Event Point.

10. Analisis Sensitifitas

Analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Semua proyek harus diamati melalui analisis sensitivitas.

Menurut Gittinger (1993), dalam bidang pertanian, proyek-proyek sensitif untuk berubah yang diakibatkan oleh empat masalah utama yaitu:

- 1 Harga, terutama perubahan dalam harga hasil produksi yang disebabkan oleh turunnya harga dipasaran.
- 2 Keterlambatan pelaksanaan proyek, dalam proyek-proyek pertanian dapat terjadi karena adanya kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan teknis atau inovasi baru yang diterapkan atau karena keterlambatan dalam pemesanan dan penerimaan peralatan.
- 3 Kenaikan biaya, baik dalam biaya konstruksi maupun operasional yang diakibatkan oleh perhitungan-perhitungan yang terlalu rendah.
- 4 Kenaikan hasil, dalam hal ini kesalahan perhitungan hasil.

Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apakah yang akan terjadi pada analisis usaha jika terdapat suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya maupun manfaat atau penerimaan. Analisis kepekaan ini dilakukan untuk meneliti kembali suatu analisis kelayakan usaha, agar dapat melihat pengaruh yang akan terjadi akibat adanya keadaan yang berubah-ubah atau jika ada kesalahan dalam dasar perhitungan biaya dan manfaat. Hal ini dikarenakan dalam menganalisis kelayakan suatu usaha, biasanya didasarkan pada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Variabel harga jual dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis finansial menggunakan harga produk dan biaya pada tahun pertama analisis sebagai nilai tetap, walaupun dalam keadaan nyata kedua variabel tersebut dapat berubah-ubah sejalan dengan penambahan waktu. Dengan demikian analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa

persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu dari layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan. (Kasmir, 2003).

11. Strategi Pengembangan Usaha

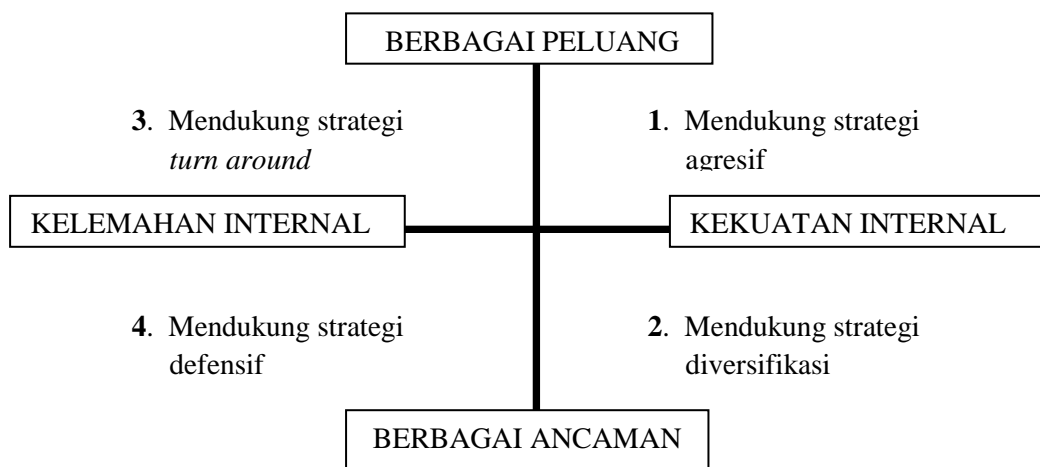
Menurut Porter (1996), strategi sebagai penciptaan posisi unik dan berharga yang didapatkan dengan melakukan serangkaian aktivitas. Sedangkan menurut Riyanto (1991), pengembangan usaha adalah sebagian perluasan modal, baik perluasan modal kerja saja/modal kerja dan modal tetap yang digunakan secara tetap dan terus menerus di dalam perusahaan. Artinya perusahaan butuh modal untuk perluasan/penambahan aktiva berupa aktiva tetap untuk menambah peralatan produksi yang ada.

Manajemen strategis secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang berorientasi masa depan yang memungkinkan organisasi untuk membuat keputusan hari ini untuk memposisikan diri untuk kesuksesan di masa mendatang. Pandangan yang lebih tradisional dari manajemen strategis menggunakan pendekatan linear dimana pertama dilakukan pemantauan terhadap lingkungan organisasi (baik internal dan eksternal), strategi dirumuskan, strategi yang diimplementasikan dan kemajuan organisasi terhadap strategi kemudian dievaluasi (David, 2004).

Menurut Rangkuti (1997), analisis SWOT adalah intensifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan

peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengambilan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT.

Kinerja suatu perusahaan termasuk agroindustri dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strength* dan *weaknesses* serta lingkungan eksternal *opportunities* dan *threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*). Kombinasi tersebut dapat diterangkan pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Analisis SWOT

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Andika (2012) tentang kinerja usaha dan strategi pengembangan agroindustri skala kecil kopi bubuk di Kota Bandar Lampung menunjukkan kinerja usaha agroindustri secara keseluruhan sudah baik, di mana nilai rata-rata R/C rasio, BEP, produktivitas, kapasitas, dan kualitas termasuk dalam kategori baik. Nilai tambah rata-rata agroindustri sebesar Rp 9.967,89 per kilogram bahan baku biji kopi atau sebesar 33,42 persen. Strategi pengembangan yang dihasilkan yaitu menghasilkan produk yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan agroindustri kopi bubuk yang lain, memanfaatkan tenaga kerja yang sudah berpengalaman dalam menghadapi pesaing bisnis agroindustri kopi bubuk, dan mengoptimalkan kinerja karyawan sehingga kopi bubuk yang dihasilkan dapat bersaing dengan minuman sejenis lainnya.

Hasil penelitian Hadi (2012) tentang analisis nilai tambah, kelayakan finansial dan prospek pengembangan pada agroindustri kopi luwak di Pekon Way Mengaku Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat menunjukkan agroindustri kopi luwak memberikan nilai tambah sebesar 28,66%.

Agroindustri kopi luwak secara finansial layak dijalankan dengan nilai NPV 3.052.843.716,56, IRR 52,35%, *Net B/C* 4,73, *Gross B/C* 2,01 dan Pp 4,07.

Agroindustri kopi luwak merupakan usaha yang memiliki prospek pengembangan yang sangat baik karena secara finansial usaha kopi luwak layak dijalankan dan dilihat dari aspek pasar dan pemasaran kopi luwak diminati diberbagai daerah baik di dalam Provinsi Lampung maupun diluar Provinsi Lampung.

Hasil penelitian Putri (2010) tentang analisis nilai tambah, kelayakan finansial dan strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang menguntungkan dengan nilai tambah sebesar Rp 20.743,54 per kilogram bahan baku biji kopi organik kering. Usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang secara finansial layak untuk dikembangkan dan menguntungkan. Penelitian menghasilkan tiga strategi prioritas yaitu (a) Meningkatkan pengalaman pemilik agroindustri dalam usahanya untuk dapat menangkap peluang pasar yang masih terbuka lebar, (b) Mengadakan perekrutan karyawan untuk mendapatkan karyawan yang berkualitas yang memiliki keahlian dan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan produksi kopi bubuk organik yang berdaya saing dalam upaya menembus pangsa pasar internasional, (c) Menjaga produk kopi bubuk organik supaya tetap baik bagi kesehatan tubuh untuk menangkap peluang pasar dalam dan luar negeri yang masih terbuka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2006) tentang Analisis Kelayakan Agroindustri Kopi Bubuk Skala Kecil di Bandar Lampung. Penelitian ini menyatakan bahwa agroindustri tersebut menguntungkan dan secara finansial layak diusahakan pada suku bunga 12%. Nilai NPV dari tiga agroindustri yang dipilih yaitu CV Sinar Baru Lampung, CV Arya Duta, dan CV Kopi Bubuk Intan masing-masing sebesar Rp 3.558.066.648,68, Rp 68.703.728,39, dan Rp 68.703.728,39. *Payback periode* agroindustri kopi masing-masing sebesar 8 tahun, 3 bulan 18 hari, 6 tahun, 1 bulan, 7 hari; dan 3

tahun, 1 bulan, 7 hari. B/C ratio sebesar 1,217, 1,040, dan 1,128. IRR masing-masing adalah 30,03%, 21,13%, dan 90,93%. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa agroindustri kopi bubuk skala kecil di Bandar Lampung sensitif terhadap perubahan biaya produksi dan harga jual kopi bubuk.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu khususnya penelitian Hadi yaitu penelitian ini tidak hanya mengetahui kelayakan dan prospek pengembangannya dalam agroindustri pengolahan kopi luwak, tetapi juga mengidentifikasi lingkungan agroindustri baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal agroindustri untuk menciptakan strategi pengembangan yang dilakukan agar agroindustri dapat berkembang. Selain itu bila dibandingkan dengan penelitian Andika (2012) penelitian ini mempunyai perbedaan yaitu untuk mencari pendapatan tidak hanya dilakukan dengan mencari pendapatan agroindustri saja namun dilakukan analisis secara finansial. Dengan demikian kelebihan dari penelitian ini selain mengetahui besarnya pendapatan yang dilakukan dengan analisis finansial, tetapi juga mengetahui besarnya kapasitas produksi yang harus dihasilkan dan strategi pengembangan yang dapat dilakukan untuk keberlangsungan agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat.

C. Kerangka Pemikiran

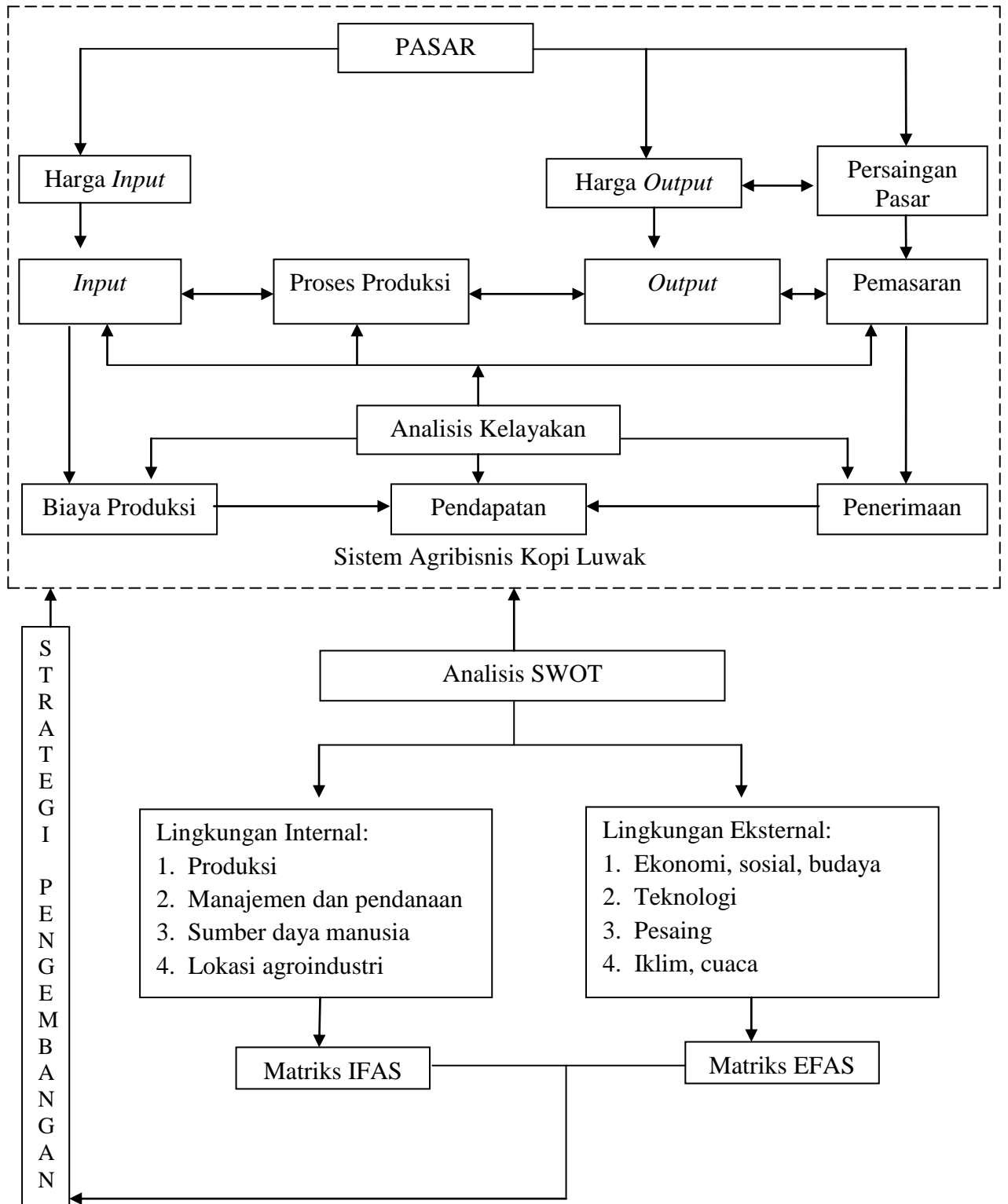
Pengembangan agroindustri diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif penggerak untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu contoh agroindustri yang berkembang di masyarakat Lampung adalah agroindustri kopi luwak. Agroindustri kopi luwak merupakan kegiatan pengolahan atau

perubahan bentuk dimana komoditi kopi diolah menjadi kopi luwak. Proses perubahan bentuk yang dilakukan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan.

Tujuan dari setiap usaha adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal maka haruslah dibarengi dengan kinerja yang baik sehingga tujuan dapat tercapai. Untuk mengetahui apakah agroindustri kopi luwak ini menguntungkan atau tidak, maka dilakukan suatu analisis. Dalam analisis ini dilakukan perhitungan yang diukur dari besarnya penerimaan dan biaya bagi industri kopi luwak. Selain itu, tingkat kapasitas produksi yang dihasilkan dalam setiap periode produksinya harus dapat direncanakan dimana output yang dihasilkan sesuai dengan biaya total yang dikeluarkan. Hal ini perlu diperhatikan sehingga produksi yang dilakukan tidak mengalami kerugian atau bahkan dapat memberikan kontribusi laba terhadap agroindustri kopi luwak.

Dalam kegiatan agroindustri, faktor lingkungan juga akan sangat mempengaruhi pengembangan agroindustri kedepannya. Untuk pengembangan agroindustri kopi luwak, para pelaku agroindustri harus memperhatikan faktor-faktor lingkungan baik lingkungan internal maupun eksternal. Strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agroindustri yaitu dengan menganalisis lingkungan internal meliputi produksi, manajemen dan pendanaan, sumber daya manusia, lokasi agroindustri dan pemasaran, sedangkan analisis lingkungan eksternal meliputi aspek ekonomi, sosial dan budaya, teknologi, pesaing, iklim dan cuaca serta kebijakan pemerintah. Variabel internal dan eksternal tersebut kemudian diringkas dan dijabarkan

dalam matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS) dan matriks *Eksternal Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS). Matriks IFAS untuk mengidentifikasi faktor internal sedangkan matriks EFAS untuk faktor eksternal, dan hasil dari kedua matriks tersebut dimasukkan ke dalam diagram SWOT. Kerangka pemikiran analisis kinerja dan strategi pengembangan agroindustri kopi luwak disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Bagan Alir Analisis Kinerja dan Strategi Pengembangan Agroindustri Kopi Luwak di Kabupaten Lampung Barat.